

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Upaya

Pengertian upaya dapat kita ambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menjelaskan bahwa upaya adalah usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar; daya upaya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2013, h. 239) Menurut Poerwadarminta upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. (Poerwadarminta, 1991, h. 574)

Zakiah Daradjad mengatakan bahwa upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu. (Zakiah Daradjad. 1980, h. 45)

Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. (<https://dilihatya.com/1741/pengertian-usaha-menurut-para-ahli>)

Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar, dan sebagainya. Berdasarkan makna tersebut upaya merupakan suatu kegiatan atau usaha dengan

menggunakan akal fikiran dan segala kekuatan untuk mengatasi suatu masalah dan mencapai suatu maksud. (Tim Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 1787)

Menurut Tetty Yulawati dan Denny Indra Sukri mengatakan bahwa upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya. (Tetty Yulawati dan Denny Indra Sukri, 2018, h. 35)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah. Dalam hal ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

2.1.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengetian guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, guru lebih merujuk pada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara etimologi istilah guru dalam Bahasa Inggris disebut "*teacher*", sedangkan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah "*mu'alim, mudaris, mu'adib*". Yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran akhlak, dan pendidikan. (Murip Yahya, 2013, h. 20)

Zulkifli Musthan mengatakan bahwa guru merupakan sumber daya utama dalam upaya pengembangan potensi peserta didik di masa depan,

karena itu, penyandang profesi guru bermakna strategis, karena mengemban tugas sejati bagi proses pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, penanaman nilai dan pembangun karakter bangsa. (Zulkifli Musthan, 2022, h. 1)

Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pendidikan dasar, hingga menengah. Dalam hal ini, untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas, guru harus memiliki kualifikasi formal yang dipersyaratkan. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan manusia-manusia lain pada umumnya. (Nini Subini, 2012, h. 9)

E. Mulyasa mengatakan bahwa Istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. (E. Mulyasa, 2006, h. 37)

Undang-Undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 BAB 1 pasal 1)

Hamzah B. Uno mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang di sebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat

mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Hamzah B. Uno, 2010, h. 15) Zulkifli Musthan mengatakan bahwa profesionalisme guru adalah kualitas guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan baik yang didukung adanya kemampuan maksimal. (Zulkifli Musthan, 2022, h. 9)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik professional yang berkewajiban atau bertugas mengajar dan membimbing peserta didik yang mampu merancang strategi, metode, dan model pembelajaran yang berhubungan dengan penyajian pelajaran serta mampu menata dan mengelola suasana kelas agar peserta didik dapat menerima ilmu dari guru dengan sebaikbaiknya.

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb (tuhan). Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta‘dib adalah integrasi ilmu dan amal. (Chabib Thoha, 1996, h. 11-12)

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa “guru agama adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif,

kognitif, ataupun potensi psikomotorik.” (Ahmad Tafsir, 2009, cet. Ke-10, h. 35) Zulkifli Musthan mengatakan bahwa agama sebagai sumber system nilai merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah swt. dengan demikian budaya itu dilahirkan dari agama Islam sehingga tidaklah benar kalau agama dianggap sebagai bahagian dari budaya. (Zulkifli Musthan, 2018, h. 3)

Abdul Majid dan Dian Andryani mengatakan bahwa mengenai tujuan pendidikan agama Islam yaitu Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Abdul Majid dkk, 2004, h. 130)

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Seperti yang tertulis diatas bahwa pendidikan agama Islam dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2.1.3 Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara factual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat ditengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan informasi. Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang guru atau pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.
2. Pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
3. Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. (Zakiah Derajat, 1987, h. 19)

Berdasarkan pendapat di atas, sosok guru yang dikehendaki adalah guru yang memiliki kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, dan berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itulah seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkan, dan ilmu pengetahuannya harus serta kode etik guru dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Disamping sifat tersebut, seorang guru agama agar mendapatkan kesan positif dalam menjalankan tugas terlebih dahulu ia harus memenuhi kewajibannya serta adab-adab, adapun kewajiban serta adab-adab tersebut adalah:

1. Seorang guru harus mempunyai rasa kasih sayang pada murid-murid dan memperlakukan murid-murid tersebut sebagai anak kandungnya sendiri.
 2. Seorang guru dalam menyampaikan sesuatu/ memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-murid adalah dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT.
 3. Seorang guru harus dapat memberikan nasehat secara ikhlas kapan dan dimana saja terhadap murid-muridnya.
 4. Seorang guru harus bijaksana dalam memberikan teguran pada murid-muridnya.
 5. Seorang guru harus mampu berbicara dengan bahasa murid-muridnya, mampu pula memahami kemampuan-kemampuan murid-muridnya.
 6. Seorang guru harus mengatakan segala sesuatu kepada murid-murid dengan singkat dan jelas dan tidak perlu mengutarakan ada rahasia-rahasia dibalik yang diterangkan.
 7. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan sekali-sekali bersikap dan bersifat munafik, berbeda antara ucapan dan perbuatan.
- (Abdul Kadir Munsyi, 1981, h. 15)

2.1.4 Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan guru itu berat, tetapi luhur dan mulia. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Dalam setiap kegiatan mengajar atau mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar atau mendidik ditentukan oleh sikap dan sifat guru. Maka, untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya.

Yunus Namsar mengatakan bahwa sebagai orang yang berwenang serta bertanggung jawab karena disertai tanggung jawab, baik oleh pemerintah, swasta maupun oleh pihak orang tua murid, dalam pendidikan murid disekolah, maka menjadi guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai berikut:

1. Berijazah
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan yang baik
4. Bertanggung jawab
5. Berjiwa Nasional (Yunus Namsar, 2000, Cet ke-1, h. 89)

Sulaini yang dikutip Muhammad Nurdin mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, yaitu:

1. Syarat Syakhsiyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
2. Syarat Ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
3. Syarat Idhafiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan). (Muhammad Nurdin, 2008, Cet. Ke-1, h. 129)

Untuk menjadi guru yang baik dalam mengemban tugas serta tanggung jawabnya sebagai guru, memerlukan peran serta yang tidak sedikit bahkan sangat kompleks, namun tidaklah berarti bahwa syarat-syarat tersebut tidak mungkin di jangkau, yang penting ada kemauan dan tekad yang kuat untuk

merealisasikannya di dalam diri. Sebagian besar dari syarat-syarat tersebut tentu dapat dimiliki oleh setiap guru.

Syarat-syarat pendidik yang baik yang dikemukakan di atas, tidak harus dimiliki oleh guru agama Islam saja tetapi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seluruh guru bidang studi lainnya. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan professional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan tugas kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai perkembangan zaman.

2.1.5 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seseorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasarkan pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Zulkifli Musthan mengatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru juga berperan sebagai lapisan kedua setelah keluarga

dalam perannya mendidik anak, mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembangnya seorang anak. (Zulkifli Musthan, 2022, h. 81-82)

Wrightman yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. (Oemar Hamalik, 2001, h. 116) Sedangkan menurut Adams dan Dickey yang dikutip Slameto mengatakan bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*) Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan social, dan apresiasi melalui pengajaran yang berikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.
2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*) Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada muridnya agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Muridmurid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan social dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan

individual, teknik mengumpulkan data, teknik evaluasi, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar.

3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*) Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuannya terus menerus.
4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*) Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengejaran secara efektif.
5. Guru sebagai motivator Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengamalan, kemampuan, dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. (Slameto, 2010, h. 28)

Berdasarkan beberapa peran guru di atas, tampak bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi kepada peserta didik melainkan suatu perbuatan yang kompleks. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan dan mencetak peserta didiknya menjadi manusia dewasa yang seutuhnya.

2.1.6 Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

1. Tugas guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di dalam kelas saja tetapi guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain sebagainya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan tugas-tugas administrasi, tugas paedagogis adalah tugas membantu membimbing, dan memimpin. Menurut moh Rivai yang dikutip oleh Suryobroto mengatakan bahwa "di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu, iya tidak melakukan instruksi-instruksi manusia lain, kecuali dirinya sendiri setelah masuk dalam situasi kelas. (Suryobroto, 2018, h. 4)

Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki profesional. Prinsip profesional guru adalah memiliki bakat minat, panggilan, dan idealis, memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai, memiliki kompetensi yang diperlukan, memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi, bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang sesuai dengan prestasi kerjanya, memiliki kesempatan pengembangan profesi, memiliki jaminan perlindungan hukum, serta memiliki organisasi profesi. (Undang-Undang guru dan dosen nomor 14 2005, 2009, h. 12)

2. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Oemar Hamalik mengatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar, tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan kepada murid.
- d. Memberikan bimbingan kepada murid. (Oemar Hamalik, 2008, h. 127-129)

Adapun mengenai penjelasan tanggung jawab guru di atas adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan keterampilan, pemahaman perkembangan sebagai kemampuan, kebiasaankebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi.

- b. Turut serta membina kurikulum sekolah

Dalam hubungan ini guru dapat melakukan banyak hal, antara lain: menyarankan ukuran-ukuran yang mungkin dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan murid, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara sekolah dan masyarakat tercipta hubungan kerjasamanya yang

seimbang mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjaunya dalam hubungan dengan praktek sehari-hari.

c. Melakukan pembinaan terhadap siswa

Membina agar peserta didik menjadi manusia yang berwatak atau berkarakter sudah pasti bukan pekerjaan mudah, mengembangkan watak kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat berani bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai nilai moral yang tinggi yang kesemuanya itu adalah menjadi tanggung jawab guru.

d. Memberikan bimbingan kepada murid

Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik sangat diperlukan titik pada murid sangat memerlukan bimbingan ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya di mana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh yang hidup.

Guru perlu menghormati pribadi anak, supaya mereka menjadi manusia yang mengerti akan hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, berdiri sendiri, oleh karena itu guru harus memahami benar masalah bimbingan belajar, bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi, dan terampil dalam memberikan penyuluhan dengan tepat.

Berdasarkan penjelasan dari tanggung jawab guru seperti telah dikemukakan di atas, maka dengan demikian guru sangat perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya, karena tanpa kecakapan yang maksimal dimiliki

oleh guru, maka kiranya sulit bagi guru tersebut untuk mengembangkan dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaikbaiknya.

2.1.7 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari bahasa inggris "*competence*" yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut Charles E. Jhonson yang dikutip Wina Sanjaya mengatakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. (Wina Sanjaya, 2006, h. 17)

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Muhibbin Syah mengatakan bahwa dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kemampuan kognitif (ranah cipta), kemampuan afektif (ranah rasa), dan kemampuan psikomotor (ranah karsa). (Muhibbin Syah, 2010, h. 229)

Zulkifli Musthan mengatakan bahwa profesionalisme guru dapat disebut dengan serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal. Sedangkan guru profesional yaitu pendidik yang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. (Zulkifli Musthan, 2018, h. 82-83)

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai

dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi intruksional), dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya berhadapan dengan murid (interaksi edukatif).

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa mengingat lingkup pekerjaan guru yang luas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi:

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar,
2. Tugas bimbingan dan
3. Tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (maneger kelas).

Ketiga tugas di atas dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. (Zakiah Daradjat, 2005, h. 212)

Muhaimin mengatakan bahwa dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu:

1. Kompetensi Personal

Kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yakni perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. (Muhaimin, 2012, h. 115)

Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya:

1. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan;
2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman, dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan murid dan guru; dan
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab, dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid. (Ramayulis, 2014, h. 43-44)

Abdul Mujib mengatakan bahwa kompetensi guru agama yang dikembangkan meliputi beberapa kategori berikut ini, yaitu:

1. Penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya;
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya;
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan;
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam;
5. Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya. (Abdul Mujib, 2013, h. 172)

Hadari Nawawi yang dikutip Abdul Mujib mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi yang meliputi:

1. Berwibawa merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
2. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
3. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi

pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya. (Abdul Mujib, 2013, h. 178)

Mahmud Junus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa selain memiliki kompetensi, guru juga harus memiliki sifat-sifat pendidikan agama Islam yang baik yaitu:

1. Kasih sayang kepada murid
2. Senang memberikan nasihat
3. Senang memberikan peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat kepada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
8. Mementingkan berfikir dan berijtihad
9. Jujur dalam keilmuan
10. Adil. (Ahmad Tafsir, 2014, h. 84)

Kompetensi guru adalah kecakapan guru dalam menjalankan tugasnya yang dapat dipertanggung jawabkan secara (rasional), sehingga anak didik dapat di didiknya menjadi manusia yang diharapkan. Wina Sanjaya mengatakan bahwa sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi:

1. Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan di-tiru). Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi diantaranya: berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan nilai yang berlaku, mengembangkan sifatsifat terpuji, menghargai dan menghormati antara umat beragama dan terbuka terhadap masyarakat.

2. Kompetensi Profesional

Kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan guru. Beberapa kemampuan ini yaitu; kemampuan menguasai landasan kependidikan, pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, penguasaan materi, melaksanakan evaluasi, menyusun program pembelajaran, dan lain sebagainya.

3. Kompetensi Sosial Masyarakat

Kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi; kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat, kemampuan mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga, dan kemampuan menjalin kerja sama secara individual maupun secara kelompok. (Wina Sanjaya, 2006), h. 18)

2.2 Deskripsi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2.2.1 Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Siwi Puji Astuti mengatakan bahwa secara umum kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, ataupun kekuatan untuk melakukan sesuatu. (Siwi Puji Astuti, 2015, h. 71) Sedangkan Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. (Moh. Uzer Usman, 1998, h. 14) Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau bimbingan yang telah dipersiapkan secara matang.

Yunidar Irdawati dan Darmawan mengatakan bahwa membaca diartikan sebagai kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis. Membaca juga merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. (Yunidar Irdawati dan Darmawan, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5, No. 4)

Membaca merupakan salah satu sarana untuk menambah wawasan atau meningkatkan pengetahuan. Betapa pentingnya membaca sehingga ayat yang pertama kali turun adalah perintah membaca (iqra') sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-'Alaq ayat pertama, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan". Perintah membaca ini sudah semestinya melekat pada setiap pribadi Muslim. Sebab ia adalah titah suci Tuhan kepada manusia. Dengan demikian, orang tua sudah seharusnya membimbing anaknya untuk membaca, termasuk membimbing dalam membaca Al-Qur'an sejak dini agar kelak mereka menjadi orang yang berwawasan luas dan berkepribadian matang. (Abdul Mustaqim, 2005, h. 121-122)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas visual dalam menerjemahkan suatu tulisan ke dalam sebuah lisan untuk menambah wawasan, yang mana diperlukan bagi seorang individu untuk dapat meningkatkan pemahaman dan potensi diri. Membaca merupakan sebuah keterampilan dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Adapun kata Al-Qur'an secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca. Al-Qur'an adalah bentuk *isim masdar* yang diartikan sebagai *isim maf'ul*, yaitu *maqr'u* yang berarti yang dibaca. Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz Al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut juga memiliki arti *al-jam'u* yaitu mengumpulkan dan menghimpun. (Mohammad Nor Ichwan, 2015, h. 33)

Sedangkan secara terminologis, para ulama menyebutkan definisi Al-Qur'an adalah firman (*kalam*) Allah yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad Saw, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata “*kalam*” yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya *kalamullah*, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat. (Syaiikh Manna’ Al-Qaththan, 2011, h. 18)

Zulkifli Musthan mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah sumber pertama ajaran Islam, ia berisi nilai-nilai ajaran yang bersifat global, universal, dan mendalam karena itu perlu penjelasan lebih lanjut. Disinilah pentingnya peranan tafsir guna menjelaskan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud oleh Al-Qur’an. (Zulkifli Musthan, 2018, h. 62)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an adalah kesanggupan anak untuk dapat melisankan, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur’an sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid yang baik dan benar, mampu mengucapkan huruf-hurufnya dengan benar sesuai dengan makhrjanya, serta dalam melafalkan ayatnya tidak terputus-putus.

2.2.2 Dasar Membaca Al-Qur’an

Shobah Shofariyani Iryanti dan Fitri Iza mengatakan bahwa membaca Al-Qur’an adalah ibadah yang diberi pahala oleh Allah kepada pembacanya jika cara membacanya benar serta mengikuti kaidah bacaan dan hukum Tajwid. Frekuensi membaca Al-Qur’an merupakan sarana yang sangat penting untuk mengetahui suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. (Shobah Shofariyani Iryanti dan Fitri Iza, 2019, h. 56) Adapun dasar

membaca Al-Qur'an terdapat di dalam QS. Al-Alaq (96) ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Terjemahnya:

1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, 2012, h. 10)

2.2.3 Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an. Adapun adab dalam membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut: (Abdul Majid Khon, 2013, h. 35)

1. Berguru secara *Musyafahah*

Kata *Musyafahah* dari kata *syafawiy* yang artinya bibir, *musyafahah* berarti bibir-bibir. Maksudnya, murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an.

2. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian.

3. Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis. Sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah, bukan perkataan manusia. Firman Allah Swt dalam (QS. Al-Waqi'ah: 79-80):

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya:

79) Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. 80) Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.

4. Memilih tempat yang pantas dan suci

Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah yang Maha Suci, maka sangat relevan jika lingkungan pembaca mendukung kesucian tersebut. (Abdul Majid Khon, 2013, h. 37-39)

5. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan.

6. Bersiwak (gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak.

7. Membaca ta'awudz

Disunnahkan membaca ta'awudz terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya:

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

8. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil*

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid. (Abdul Majid Khon, 2013, h. 39-41)

9. Merenungkan makna Al-Qur'an

Merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah, sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

10. *Khusyu'* dan *khudhu'*

Khusyu' dan *khudhu'* artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah Swt sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

11. Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakan perindah suara dengan membaca Al-Qur'an dan sangat disayangkan seseorang yang diberi nikmat suara indah lagi merdu tidak digunakan untuk membaca Al-Qur'an.

12. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main. (Abdul Majid Khon, 2013, h. 41-44)

13. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagian surah Al-Qur'an hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan dimudzakarah-kan, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun di luar shalat, tadarus, dan lain-lain. (Abdul Majid Khon, 2013, h. 44-46)

2.2.4 Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan. Abdul Majid Khon menjelaskan bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an secara singkat sebagai berikut:

1. Menjadi keluarga Allah dan pilihan-Nya.
2. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat.
3. Al-Qur'an sebagai hidangan Allah, barang siapa yang memasukinya maka ia akan aman.
4. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya.
5. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit.
6. Membaca Al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan.
7. Membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya.
8. Membaca Al-Qur'an adalah penerang hati.
9. Membaca Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orang tuanya.
10. Pembaca Al-Qur'an tidak akan terkena bencana di hari kiamat.
11. Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pembacanya.
12. Bacaan Al-Qur'an mengharumkan pendengarnya dengan minyak dan misik (minyak kasturi). (Abdul Majid Khon, 2013, h. 60)

Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an mempunyai banyak sekali keutamaan diantaranya:

1. Secara umum, keutamaan Al-Qur'an lebih tinggi daripada seluruh benda-benda lainnya yang dicintai didunia ini. Biasanya, seseorang ingin mendapatkan balasan cintanya dari orang yang dicintainya. Begitu banyak keutamaan Al-Qur'an yang dapat diberikan kepada orang yang mencintainya. Secara umum, keutamaan Al-Qur'an diatas segala sesuatu yang dapat menyebabkan ketergantungan dan cintainya kepadanya. Jika seseorang mencintai orang lain karena ingin memperoleh keuntungan dari cintanya, maka Allah berjanji akan memberi lebih banyak keuntungan kepada pembaca Al-Qur'an daripada mereka yang berdoa.
2. Seseorang mencintai harta kekayaan, hamba sahaya, hewan ternak, atau hewan-hewan tertentu, maka mempelajari ilmu Al-Qur'an itu lebih berharga daripada hewan-hewan itu.
3. Seorang ahli sufi menjalani kelaparan dan kesederhanaan untuk mencapai derajat taqwa, maka Rasulullah saw. bersabda bahwa ahli Qur'an digolongkan dengan para malaikat. Untuk mencapai derajat ketakwaan seperti para malaikat jelas sangat sulit, sebab mereka tidak pernah berbuat durhaka kepada Allah SWT sedikitpun. Jika seseorang bangga karena mendapat pahala ganda melalui ucapannya, maka pikirkanlah pahala ganda yang didapat melalui membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata.
(Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, 2018, h. 69)

2.2.5 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa adalah salah satu hasil aktivitas proses belajar mengajar yang kompleks, dimana diperlukan adanya berbagai faktor yang menunjang keberhasilannya. Arsyad dan Salahudin

mengatakan bahwa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut: (Arsyad dan Salahudin, 2018, h. 182)

1. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lancar berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda, berlangsung dengan baik. Kelancaran di sini berarti membaca Al-Qur'an tanpa terputus-putus.

2. Ketepatan pada Tajwid

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan, memperindah, menghias. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan *haq*-nya (sifat asli yang senantiasa menyertai huruf tersebut, seperti *hams*, *jahr*) serta memberikan *mustahaq*-nya (sifat yang kadang-kadang muncul seperti *idghaam*, *ikhfaa*', *tafkhiim*, *tarqiiq*, dan sebagainya). (Udi Imama, 2000, h. 11)

3. Ketepatan pada *makhraj*-nya

Makhraj secara bahasa artinya tempat keluar. Sedangkan secara istilah *makhraj* adalah tempat keluarnya huruf sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dan huruf lainnya. (Udi Imama, 2000, h. 15) Dengan demikian ketepatan pada *makhraj* artinya membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya seperti ditenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut penulis uraikan secara singkat terkait faktor-faktor tersebut:

1. Faktor-faktor internal

Muhammad Ishak, dkk yang dikutip Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b. Faktor psikologis, seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan. Kelelahan dalam diri seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. (Muhammad Ishak, Syafaruddin, dan Masganti Sit, 2017, h. 610-611)

2. Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak yaitu sebagai berikut:

1. Faktor keluarga, diantaranya: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor sekolah, diantaranya: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, diantaranya: kegiatan anak ketika bermasyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat. (Muhammad Ishak, Syafaruddin, dan Masganti Sit, 2017, h. 611)

Faktor internal maupun faktor eksternal di atas sama-sama memiliki pengaruh dalam kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap anak. Maka dari itu, antara pihak orang tua dan pihak sekolah atau madrasah (pimpinan sekolah, guru, siswa lain) harus mampu menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

2.2.7 Tujuan Membaca Al-Qur'an

Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah agar sebagai umat Islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak. Karena Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja, tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak Al-qur'an. Pendidikan yang paling mulia diberikan orang tua adalah pendidikan al-qur'an yang merupakan lambang agama Islam

yang paling hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai- nilai spiritual Islam. (Syamsudin, 2004, h. 89)

Pembinaan membaca Al-qur'an dilakukan agar setiap orang yang mempelajarinya mengerti akan kebenaran isi di dalam kandungan belajar Al-qur'an harus di mulai. dalam ilmu pendidikan yang sudah modern Al-qur'an bisa di pelajari dengan cara melihat tata bahasa yang berada di dalamnya dengan cara menafsirkan satu persatu dengan kamus bahasa arab.

Menurut Ibnu Kaldun dalam kitabnya muqaddimah menyatakan bahwa Al-qur'an itu perlu di pelajari dan di baca oleh anak-anak pada peringkat awal karena membaca Al-qur'an akan menanamkan benih-benih keimanan ke dalam jiwa anak-anak. Alqur'an di turunkan untuk kepentingan seluruh umat manusia tanpa mengira bangsa, tempat dan masa. Isi Al-qur'an menjadi sumber asas kepada manusia untuk dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan dunia apalagi akhirat. Untuk mencapai hasrat tersebut manusia perlu menyelami Al-Qur'an melalui belajar membaca, menghafal, memahami serta mengamalkannya. (Dahlan. 2006, h. 13)

Kepentingan mempelajari serta mengajarkan Al-qur'an suatu yang tidak dapat dipertikaikan lagi karena ia merupakan sumber asas dalam pembinaan manusia. Membaca Al-qur'an sangat dianjurkan kepada setiap individu muslim karena Al-qur'an akan mendatangkan berbagai manfaat terhadap pembacanya. Namun mempelajari kaedah dan tata cara dalam pembacaannya merupakan tuntutan yang mesti dipenuhi, di samping hukuman mendapat ganjaran dosa, kesalahan dalam membaca Al-qur'an akan

menentukan sah atau tidak sahnya ibadah yang dilakukan oleh seseorang tersebut.

Susilawati mengatakan bahwa tujuan pembinaan Al-qur'an yaitu :

1. Agar yang mempelajari Al-qur'an dapat mengerti apa isi kandungan dalam al-Qur'an.
2. Pembinaan dilakukan dengan orang yang sudah mengerti tata cara baca tulis al-qur'an dengan benar.
3. Mengetahui bahwa Al-qur'an adalah kitab suci Allah yang sudah terbukti kebenarannya. (Susilawati, 2010, h. 143)

2.2.8 Macam-Macam Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode memegang peranan yang tidak kalah penting dengan komponen-komponen lain. Metode Baca tulis Al-Qur'an adalah suatu cara atau jalan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an seseorang harus terlatih dahulu mengenal huruf-hurufnya, karena tanpanya adalah tidak dimungkinkan bisa membaca ataupun menulis Al-Qur'an.

Pada dasarnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dibagi tiga metode yaitu, metodik umum, metode khusus dan Metode PAIKEM.

1. Metode Umum

a. Metode Ceramah

M. Basyiruddin Usman mengatakan bahwa Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara

penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan. (M. Basyiruddin Usman, 2002, h. 34)

Metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam penyampaian pesan di muka kelas apabila: pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi, jumlah siswanya banyak, dan guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa.

Untuk penggunaan metode ceramah secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan kata-kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh para siswa,
- 2) Gunakan alat visualisasi, seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan,
- 3) Mengulang kata atau istilah-istilah yang digunakan secara jelas, dapat membantu siswa yang kurang atau lambat kemampuannya dan daya tangkapnya,
- 4) Perinci bahan yang disampaikan, dengan memberikan ilustrasi, menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang konkrit.
- 5) Carilah umpan balik sebanyak mungkin sewaktu ceramah berlangsung. (M. Basyiruddin Usman, 2002, h. 35)

Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an ini tepat digunakan misalnya jika ingin menerangkan pelajaran mengenai pengertian tajwid dan lain sebagainya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar-mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan, dan evaluasi).

Dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajaran yang tepat akan:

- 1) meningkatkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap masalah yang dibicarakan.
- 2) meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif murid.
- 4) Menuntun proses berfikir siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

- 5) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.

Dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, metode tanya jawab dapat diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran tajwid serta pokok-pokok bahasan lainnya yang mengandung nilai tanya jawab.

- c. Metode Drill atau Latihan Siap

Metode drill atau latihan siap adalah suatu metode dalam pembelajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diajarkan. Dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an.

2. Metode Khusus

As'ad Human mengatakan bahwa macam-macam metode Khusus baca tulis Al-Qur'an yang sampai saat ini masih dipandang relevan banyak digunakan dalam proses belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Metode Iqra'. Metode iqra' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca al-Qur'an dengan fasih).
- b. Metode An-Nahdiyah. Metode an-nahdiyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran

al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukkan.
(As'ad Human, 2000, h. 1)

Dalam pelaksanaan metode An-Nahdiyah mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an" An-Nahdiyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
 - 2) Program Sorongan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan siswa mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. (Majelis Pembina TPQ Ma'arif, tp, h. 10)
- c. Metode Jibril. Teknik dasar metode Jibril bernilai dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji, kemudian membaca ayat berikutnya dan ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Begitula seterusnya sehingga mereka dapat meniru bacaan guru dengan pas.
- d. Metode Al-Baghdadi. Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang

paling lama muncul Buku metode al-baghdadi ini hanya terdiri dari jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.

- e. Metode Qira'aty. Metode Qira'aty adalah Suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara *mujawwad murattal*, dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar mulai mekanisme sertifikasi atau *syahadah*. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi atau *syahadah* yang diijinkan untuk mengembangkan *qira'aty*. Sistem pendidikan dan pengajaran qira'aty ini berpusat pada murid, yakni memberikan kesempatan kepada santri atau anak didik untuk berkembang secara optimal, sesuai kemampuannya maka kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara kelompok tapi secara individual atau perorangan.

Santri atau anak didik dapat naik kelas berikutnya dengan syarat:

- 1) Sudah menguasai materi/ paket pelajaran yang diberikan dikelas.
- 2) Lulus tes yang sudah diujikan oleh kepala sekolah atau TPQ.

(Syiful Bahri, 2008 h. 2)

3. Metode PAIKEM

Metode PAIKEM merupakan gabungan dari beberapa metode, yaitu: metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Di bawah ini akan di jelaskan penerapan metode PAIKEM dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

a. Pembelajaran Aktif

Siswa belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat, dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami.

Lukmanul Hakim mengatakan bahwa Pembelajaran aktif adalah kegiatan mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Siswa lebih aktif mempelajari materi pembelajaran yang menyiapkan siswa untuk hidup, informasi yang diterima lebih lama diingat dan disimpan, dan lebih menikmati suasana kelas yang nyaman. (Lukmanul Hakim, 2009, h. 54)

Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an agar menjadi aktif langkah yang dilakukan oleh guru adalah yang pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an agar siswa membaca huruf Al-Qur'an dengan tartil, dan yang kedua guru melibatkan siswa agar siswa tetap siaga dan terpicat secara mental untuk terlibat dalam pembelajaran, misalnya guru selalu memberikan pertanyaan ketika pembelajaran sedang berlangsung kepada siswa sehingga siswa antusias untuk mendengarkan penjelasan guru tersebut.

b. Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru.

c. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berfikir kreatif maupun afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. (Monty P Satiadarma, 2003, h. 109)

d. Efektif

Pembelajaran yang Efektif yaitu kemampuan membawakan materi pembelajaran menjadi suatu bentuk presentasi yang menarik, menyenangkan, mudah dipahami dan dapat diingat oleh murid. (Adi Gunawan, 2004, h. 155)

Dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an agar lebih efektif biasanya guru menyiapkan semua yang materi yang akan di ajar agar mencakup kemampuan anda membangun hubungan dengan murid, membangkitkan motivasi, membangkitkan rasa ingin tahu dan pertanyaan.

e. Menyenangkan

Pengertian Menyenangkan dapat kita ambil dari kamus besar bahasa indonesia yang menjelaskan bahwa: menyenangkan berasal dari kata senang, yang berarti, puas, lega, gembira, riang. Sedangkan

menyenangkan mempunyai maksud menjadikan senang, gembira, lega, puas. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007, h. 1209)

Pembelajaran menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatiannya secara penuh saat belajar sehingga curah waktu perhatiannya tinggi. Pembelajaran menyenangkan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dengan berbagai metode yang diterapkan, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan.

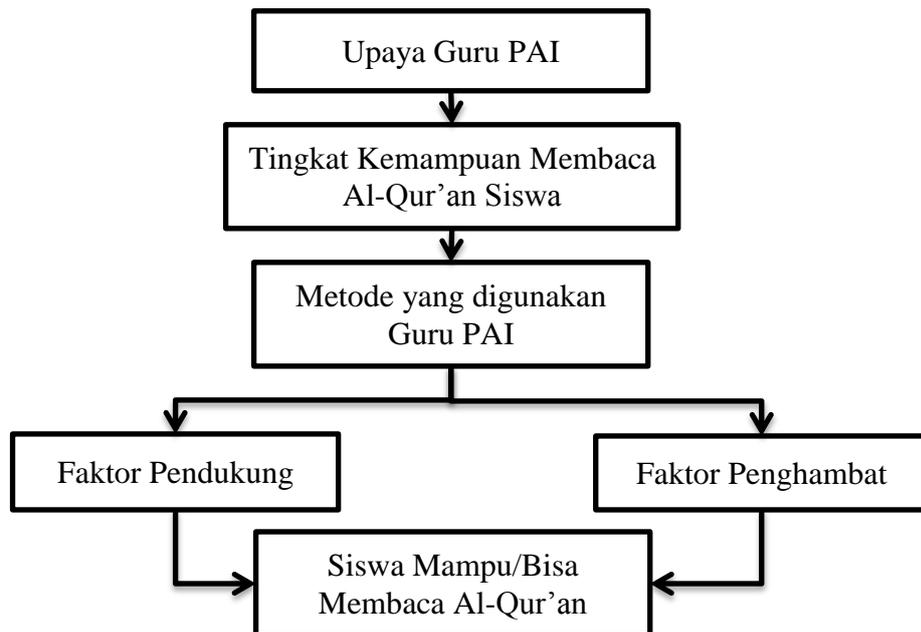
Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an agar menjadi menyenangkan langkah yang dilakukan oleh guru adalah belajar sambil bermain, Merangsang dengan hal-hal yang menarik, selalu banyak pujian kepada muridnya sehingga muridnya merasa senang, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

2.3 Kerangka Pikir

Sebagai gambaran umum mengenai arah dan tata pikir penulis dalam kaitannya dengan topik pembahasan yang diangkat oleh penulis terdapat beberapa hal yang cukup mendasar dalam melakukan pengkajian terhadap topik pembahasan yakni “upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Kesehatan Mandonga Kendari.”

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu SMP Kesehatan Mandonga Kendari merupakan salah satu sekolah yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, Pendidik merupakan seorang pengajar yang memiliki

peran yang sangat penting di SMP Kesehatan Mandonga Kendari dan peserta didik merupakan seorang anak yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam dirinya. Jadi Pendidik dan Peserta Didik saling berkaitan dan memiliki peran yang berbeda-beda dan harus saling bekerjasama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, karena ada yang menyiapkan sarana/prasana, ada sebagai pelaksana dan ada yang melaksanakan. Sebagai umat muslim kita harus menyadari betapa pentingnya membaca Al-Qur'an untuk masa kini ataupun dimasa yang akan datang untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun kerangka pikir yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Penelitian Relevan

Telaah penelitian terdahulu dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Tesis Eny Yulianti dengan judul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur’an melalui Metode Ummi bagi Siswa SMPIT Mutiara Hikmah Bekasi Kelas VIII*”. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VIII sebanyak 14 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Eny Yulianti, Tesis UMJ, 2015)

Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian yang ditulis oleh Eny Yulianti tersebut membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar membaca Al-Qur’an melalui metode ummi bagi siswa. Jadi guru mengupayakan untuk peningkatan prestasi belajar siswa dengan membaca Al-Qur’an Sedangkan penelitian yang saya tulis yakni membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa. Jadi guru mengupayakan untuk peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an

Adapun persamaan dari penelitian tersebut yakni, sama-sama membahas tentang upaya guru karena salah satu keberhasilan siswa terdapat pada upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Dan sama-sama menggunakan kitab suci Al-Qur’an.

2. Tesis Habibi Nur dengan judul *“Peranan Guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa kelas VII MTs Attaqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi*. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VII sebanyak 40 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. (Habibi Nur, Tesis UIN, 2017)

Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian yang ditulis oleh Habibi Nur tersebut membahas peranan seorang guru dalam meningkatkan kemampuan Baca tulis Al-Qur’an. Sedangkan penelitian yang saya tulis yakni membahas tentang upaya seorang guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama melakukan peningkatan dalam membaca Al-Qur’an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Maulana pada tahun 2016 dalam tesisnya yang berjudul *“Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di TPQ Asy-Syafi’iyah Pekalongan Batealit Jepara”*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjawab permasalahan tentang bagaimana bimbingan belajar orang tua pada santri di TPQ Asy-Syafi’iyah Pekalongan Batealit Jepara. (2) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an santri di TPQ Asy-Syafi’iyah Pekalongan Batealit Jepara. (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an santri di TPQ Asy-Syafi’iyah Pekalongan Batealit Jepara.

Perbedaan penelitian Muhammad Rifqi Maulana dengan peneliti yaitu, penelitian Muhammad Rifqi Maulana meneliti tentang Pengaruh

Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Asy-Syafi'iyah Pekalongan Batealit Jepara, sedangkan penelitian saya berfokus kepada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Kesehatan Mandonga Kendari. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama melakukan peningkatan dalam membaca Al-Qur'an.

4. Penelitian Abdurrosyid yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Media Kartu Huruf Pada Anak Usia Dini Di Ra Nuris Sufyan Liridlallah*". Kajian ini Membahas Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada anak usia dini melalui penerapan metode iqro' dan kartu huruf. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini melalui penerapan metode iqro' dan kartu huruf. Permasalahan yang ditemui di RA Nuris Sufyan Liridlallah. Wahyudi adalah anak belum mengenal huruf hijaiyah, membedakan huruf hijaiyah dan melafazkan huruf hijaiyah dengan benar. Oleh karena itu artikel ini bertujuan mendeskripsikan metode iqro' dengan kartu huruf yang dapat menarik minat anak. Dengan demikian peneliti mengharapkan anak semakin bertambah pemahamannya dalam bidang membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang mana subjek penelitian adalah anak kelas B di RA Nuris Sufyan Liridlallah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan persentase. Hasil

penelitian menunjukkan melalui permainan kartu huruf, dimana dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an pada anak-anak di RA Nuris Sufyan Liridlallah Kelompok B. (Abdurrosyid, Journal UIN Mataram Islamic Edu Kids, 1(2), 20-26, 2019)

Perbedaan penelitian Abdurrosyid dengan peneliti yaitu, penelitian Abdurrosyid meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan menggunakan media kartu di RA, sedangkan penelitian saya berfokus kepada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Kesehatan Mandonga Kendari. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama melakukan peningkatan dalam membaca Al-Qur'an.

5. Tesis Agus Dwi Prasajo yang berjudul "*Penggunaan metode tahsin terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits kelas V di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung*". Penelitian Agus Dwi Prasajo menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan membaca peserta didik memperoleh nilai rata-rata 66 dengan ketuntasan klasikal 38,88 % dengan kriteria kurang tercapai. Pada siklus II kemampuan membaca memperoleh nilai rata-rata 69 dengan ketuntasan klasikal 50 % dengan kriteria kurang tercapai. Pada siklus III meningkat kemampuan membaca peserta didik memperoleh nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan klasikal 88,23 % dengan kriteria tercapai. Hal ini menunjukkan dari siklus I sampai III rata-rata kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan dan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode

tahsin dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. (Agus Dwi Prasajo, Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2020)

Perbedaan penelitian Agus Dwi Prasajo dengan penelitian saya yaitu, penelitian Agus Dwi Prasajo meneliti tentang pengaruh metode Tahsin terhadap kemampuan membaca al-Qur'an pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, sedangkan peneliti berfokus kepada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Kesehatan Mandonga Kendari. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama membahas meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap literatur-literatur tersebut di atas, peneliti jadikan sebagai rujukan dan kajian pustaka, sebab berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang ada, di mana peneliti akan meneliti permasalahan yang menitikberatkan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Kesehatan Mandonga Kendari.